

Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik

Suhirno

Universitas Ngudi Waluyo

Hesti Yunitiara Rizqi

Universitas Ngudi Waluyo

suhirnopgsd@gmail.com

Alamat: Jl. Diponegoro No.186, Ngablak, Gedanganak, Kec. Ungaran Tim., Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 505

Abstract: *Students who are intelligent and have good character start from the educational process carried out at school. Character education is very important to shape the personality of students so that they have good character in their lives. Character education is integrated in all subjects, especially in music art subjects. Students are expected to have a strong character through music art learning media. The problem in this study is how to implement character education through music art learning. The purpose of this study is to describe the implementation of character education through music art learning. The benefits of this research consist of theoretical and practical benefits, especially for art education practitioners in schools. This study uses qualitative research methods. The research objective is on the implementation of character education in music art learning. The data collection technique was carried out using observation techniques, interviews and documentation studies. The data validity technique uses data triangulation. The data analysis technique uses qualitative data analysis. The result of this study is that the instillation of the values of Cultural Education and Character of the Nation developed in the learning process of music art is not carried out separately, but these values are incorporated into the learning steps. In practice, the steps to learn music arts based on national character education are contained in certain slogans embraced by the school. The suggestion in this study is that teachers or those responsible for the selection process of regional songs and national songs in music ensemble learning should pay attention to the selection of songs so that they are easier to understand and the cultivation of character education can be achieved properly.*

Keyword: *Character Education, Learning, Music Arts*

Abstrak: Peserta didik yang cerdas dan memiliki karakter baik berawal dari proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Penanaman pendidikan karakter sangat penting guna membentuk pribadi peserta didik supaya berkarakter baik dalam kehidupannya. Pendidikan karakter terintegrasi di seluruh mata pelajaran, terkhusus dalam mata pelajaran seni musik. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang kuat melalui media pembelajaran seni musik. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik. Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis terutama bagi praktisi pendidikan seni di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun sasaran penelitian pada pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran seni musik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan dalam proses pembelajaran seni musik tidak dilakukan terpisah, akan tetapi nilai-nilai tersebut tergabung ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Dalam prakteknya, langkah pembelajaran seni musik berbasis pendidikan karakter bangsa tertuang dalam slogan-slogan tertentu yang dianut oleh pihak sekolah. Saran dalam penelitian ini adalah hendaknya bagi guru atau yang pihak yang bertanggungjawab dalam proses pemilihan lagu daerah maupun lagu nasional pada pembelajaran ansambel musik agar memperhatikan pemilihan lagu agar lebih mudah dipahami dan penanaman pendidikan karakter dapat tercapai dengan baik.

Keyword: Character Education, Learning, Music Arts

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan produk budaya yang mengandung berbagai macam bidang kajian, diantaranya bidang kajian kesenian khususnya seni musik. Pendidikan seni musik memberikan pengetahuan, pemahaman, serta kompetensi pada peserta didik tentang keindahan (*aesthetica*) yang dicerminkan melalui unsur-unsur ekspresi, apresiasi, dan harmoni. Selain itu, pendidikan seni musik mampu menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendidikan musik mulai berkembang ketika para pendidik tidak lagi hanya berpikir tentang etnisitas. Untuk memahami orang dari berbagai latar belakang budaya, siswa harus berhadapan dengan kepercayaan, nilai, dan lingkungan budaya yang bersangkutan. Konsep ini menyertakan pandangan mengenai perbedaan agama, usia, jender, status sosioekonomi dan keistimewaan lainnya (Lynch, S. A., & Simpson, 2010).

Pendidikan seni musik pada tiap daerah mempunyai karakter masing-masing yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan kondisi di sekitar daerah tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di Indonesia secara umum, maupun tiap daerah secara khususnya difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dan kenegaraan yang terkandung di dalamnya. Karakter kebangsaan sebenarnya mengajarkan falsafah kehidupan yang sudah dibentuk dan disampaikan oleh para leluhur kita sejak ribuan tahun lalu. Nilai pendidikan yang diajarkan dapat dilihat dari kedalaman makna syair yang dinyanyikan.

Aplikasi yang riil dari filosofi pendidikan musik yaitu pendidikan yang berdasarkan komparatif estetik dan etnomusikologi, karena filosofi yang menghormati universalitas musik sebagai fenomena manusia jauh sebelumnya telah diakui yaitu semua musik diakui berada di 'dalam' dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosiokulturalnya (Setyoko et al., 2022). Komparatif estetik meliputi respon perasaan seseorang melalui musik dan respon khusus dari musisi (pemain atau pendengar) terhadap interaksi suara musikal (balans, klimaks, repetisi, densitas dsb). Maka kajian komparatif estetik diperlukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut : (1) kecenderungan etnosentris dan sikap menghambat perkembangan estetika pluralistik; (2) kemungkinan merevisi teori estetika barat; dan (3) implikasi pada pendidikan, bimusikalitas, dan komunikasi dunia.

Pada prosesnya, pembelajaran di lingkungan sekolah tidak saja terfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan konsep-konsep pengembangan karakter yang telah mereka terima. Dengan teraplikasikannya konsep karakter, *hard skill* dan *soft skill* maka akan dapat membantu perkembangan individu peserta didik dalam mencapai kesuksesan. Pengaplikasian tersebut dapat ditujukan pada diri sendiri, lingkungan, dan bangsa. Sehingga berdampak pada pembentukan peserta didik yang berkarakter (*Seni Musik Dalam Pendidikan Karakter*, 2024).

Karakter peserta didik akan terbentuk sebagai hasil pemahaman antara 3 (tiga) hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (*intrapersonal*), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*spiritual*) (Nantara, 2022). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Sedangkan pendapat lainnya mengatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*) (Nurmiati, 2015). Pendapat ini didukung pula oleh penelitian Madina et al., (2021).

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan seperti disebutkan dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas (2013) bahwa, “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”. Untuk mewujudkan tujuan tersebut seharusnya pendidikan karakter diberikan pada anak-anak sedini mungkin (Wiharyanti, 2022).

Imbas dari diberlakukannya Undang-Undang Sisdiknas (2013), maka mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab (Wiharyanti, 2022).

Undang-Undang Sisdiknas (2013) pada dasarnya mengatur agar karakter peserta didik menjadi baik. Akan tetapi, perubahan zaman yang terjadi saat ini beserta dengan kemajuan teknologinya mulai mengikis karakter-karakter kebangsaan yang diajarkan di sekolah. Ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda jaman itu adalah: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat; (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku; (3) Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan, menguat; 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba; alkohol dan seks bebas; (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) Menurunnya etos kerja; (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok; (9) Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran; dan (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antarsesama. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena tanda-tanda kehancuran tersebut mulai terjadi di Indonesia (Sumatri, 2021). Oleh karena itu, pembentukan karakter di sekolah memegang peran vital dalam mengatasi *degradasi* moral peserta didik.

Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang memiliki keutamaan. Dalam lingkup pendidikan ini tidak hanya berurusan dengan penanaman nilai bagi peserta didik. Namun, merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan, yang menempatkan setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa (Yudi, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dilihat sebagai usaha manusia untuk menciptakan kultur kehidupan yang mendukung pertumbuhan individunya secara autentik (Saidah & Aulia, 2014).

Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan karakter akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia (Annur et al., 2021). Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan termasuk komponen komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana

prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang ideal sejatinya diberikan pada seorang anak sejak usia dini, dalam institusi pendidikan yang paling kecil tetapi berperan paling penting. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah mulai dari jenjang pendidikan awal hingga jenjang pendidikan tinggi berkewajiban untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya.

Pendidikan karakter di sekolah-sekolah dikembangkan dengan cara penanaman nilai-nilai atau *value*. Penanaman nilai/*value* ini berlaku untuk setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. *Value* sekolah menysar kepada aspek spiritual (*Spiritual*), semangat/gairah berprestasi (*Passionate*), antusias dalam mengejar cita-cita (*Enthusiastic*), mau berbagi dengan sesama (*Caring*), jujur dan berkarakter kuat (*Integrity*), kemampuan beradaptasi (*Adaptive*), dan kepemimpinan (*Leader*).

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah, selain karena merupakan wujud implementasi Undang-Undang Sisdiknas (2013), sekaligus wujud nyata penerapan karakter kebangsaan terhadap warga minoritas yang tinggal di Semarang.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (*thick description*) yakni penelitian yang menggambarkan atau menguraikan permasalahan, berhubungan dengan keadaan atau status fenomena kelompok tertentu dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Sugiyono, 2017). Penelitian deskriptif kualitatif menekankan perlunya cara mengumpulkan data secara deskriptif, tingkah laku simbol, kata-kata, dan hasil kerja manusia (Afrizal, 2014).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada proses serta dipandang cocok untuk memecahkan permasalahan perilaku manusia dan hal-hal yang bersifat tentatif. Dalam penelitian kualitatif, “masalah” yang dibawa peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2018). Selain hal tersebut, penelitian kualitatif juga lebih mengutamakan validitas (Derajat Kepercayaan) daripada reliabilitas. Prinsip kualitatif adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terlebih dahulu ke dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dimana peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran secara rinci dan mendalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran seni musik di Sekolah yang dilakukan oleh guru seni musik di sekolah. Metode ini dipilih karena masalah yang ingin dijawab penelitian ini adalah informasi verbal berupa gambaran mengenai pelaksanaan

penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran seni musik di Sekolah. Informasi dalam penelitian diperoleh dari guru Seni Musik sebagai subjek penelitian, serta membutuhkan informasi tambahan yang mendukung, baik dari kepala sekolah, wakasek kesiswaan, dan peserta didik. Kemudian dari informasi yang telah diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran seni musik yang dilaksanakan oleh guru seni musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Musik di Sekolah

Pembelajaran Seni Musik di Sekolah diajarkan pada kelas V tahun ajaran 2022-2023 mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Karena ditingkat kelas V inilah sifat-sifat idealis siswa mulai muncul, berbeda dengan kelas VI, sehingga dari berbagai macam pertimbangan dari kepala sekolah dan guru seni lainnya kelas V dipilih untuk mendapatkan mata pelajaran seni musik. Sedangkan untuk kelas VI tidak dipilih karena diharapkan lebih fokus pada ujian akhir nasional dan kelulusan sekolah.

Pembentukan karakter terhadap peserta didik, selama dua atau tiga tahun menimba ilmu, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang takut akan Tuhan melalui renungan pagi setiap harinya, kebaktian bulanan, maupun retreat. Melalui kegiatan donor darah, aksi sosial peserta didik dibentuk untuk menjadi pribadi yang peduli maupun rendah hati sehingga peserta didik dapat belajar berbagi dengan orang lain. Disiplin dilatihkan kepada peserta didik melalui hal-hal yang setiap hari dilakukan yaitu dengan pembiasaan datang tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, taat terhadap peraturan. Pembentukan pribadi pantang menyerah salah satunya dibentuk melalui kegiatan Latihan Kepemimpinan Siswa.

Pelaksanaan pembelajaran seni musik tidak terlepas dari perangkat pembelajaran yang tertuang dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Indikator, Tujuan Pembelajaran, Sumber dan Media Pembelajaran, langkah pembelajaran (tahap kegiatan awal, tahap kegiatan inti, dan tahap kegiatan akhir), dan penilaian pembelajaran, serta mengakomodir pengaplikasian nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan dalam proses pembelajaran seni musik tidak dilakukan terpisah, akan tetapi nilai-nilai tersebut tergabung ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Dalam prakteknya, langkah pembelajaran seni musik berbasis pendidikan karakter bangsa di Sekolah tertuang dalam slogan SPECIAL yaitu *Spiritual, Passion, Enthusiast, Caring, Integrity, Adaptif, Leader*.

Pembelajaran dilakukan oleh pengajar dengan berdoa terlebih dahulu sebelum mengecek kehadiran peserta didik dan kesiapan peserta didik untuk belajar, menyiapkan ruangan, dan menyiapkan media pembelajaran. Pada kegiatan ini, Unsur Spiritual terdapat pada kegiatan berdoa, unsur Disiplin terdapat pada kegiatan yang dilakukan berulang kali sebelum pembelajaran dimulai, Unsur peduli lingkungan terdapat pada kegiatan menyiapkan sampai membereskan ruangan sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran, Unsur kerja keras dan tanggungjawab terdapat pada kesediaan siswa/i dalam mengikuti pembelajaran serta menyiapkan media kelas yang dibutuhkan.

Pembelajaran dilanjutkan dengan membangkitkan *entusiasme* peserta didik melalui pengalaman bermusik kepada peserta didik dalam bentuk permainan. Pengajar membuka skemata peserta didik dengan melakukan tanya jawab dan menggiring serta mengarahkan peserta didik tentang topik yang akan dipelajari. Pada kegiatan ini, unsur Passion terdapat pada tingginya minat siswa/i mengikuti pembelajaran, Unsur Enthusiast terdapat pada seberapa besar kecenderungan siswa/i memahami pembelajaran, Unsur Caring serta Adaptif dihasilkan melalui kegiatan tanya jawab antara Guru dan murid.

Kegiatan selanjutnya ialah Pengajar memberikan pertanyaan yang menggiring peserta didik ke topik pelajaran yang akan dipelajari. Pada kegiatan ini, unsur Integrity terdapat pada kesediaan serta pemenuhan hak kewajiban antara guru maupun murid, Unsur Leader ditanamkan melalui keberanian murid dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan di kelas.

Selanjutnya pengajar berusaha untuk memancing dan menumbuhkan motivasi peserta didik dengan lagu-lagu lain yang disukai peserta didik. Sehingga peserta didik gembira dan menunjukkan semangat dalam bermusik. Pengajar melanjutkan kegiatan membuka skemata peserta didik dengan memberikan pertanyaan tentang pengalaman peserta didik mengenai notasi lagu. Hampir seluruh peserta didik tahu tentang notasi lagu. Dalam kegiatan ini, unsur Passion ditanamkan melalui peningkatan motivasi belajar murid oleh guru, Unsur Enthusiast dikelola melalui adanya suasana gembira yang akan membuat murid betah di kelas dan belajar seni musik.

Pengajar melanjutkan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Melalui kegiatan ini, unsur Passion ditanamkan melalui kesadaran akan tujuan belajar seni musik, Unsur Enthusiast didapat dari sikap pengajar terhadap murid serta situasi pembelajaran dalam kelas yang akan menambah rasa ingin tahu untuk belajar lebih baik lagi di kegiatan seni musik.

Pengajar menampilkan video pembelajaran melalui layar LCD dan serentak perhatian peserta didik terarah pada video yang sedang ditayangkan seraya menebak judul lagu yang diperdengarkan dan peserta didik memainkan atau menyanyikan lagu tersebut dengan ekspresi mereka masing-masing. Beberapa peserta didik mengikuti lagu dengan melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan kemauan mereka. Melalui kegiatan ini, unsur Passion ditanamkan dengan merangsang keinginan murid dalam mendalami seni musik melalui sikap verbal dan non-verbal yang ditunjukkan guru guna memancing empati murid, Unsur Enthusiast dihasilkan oleh pembelajaran seni musik melalui media digital yang lebih praktis dan modern.

Pengajar mematikan (*turn off*) *media player* dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang lagu yang dimainkan. Setelah itu pengajar menerangkan tentang video pembelajaran yang baru saja ditayangkan, dan mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai video yang baru ditayangkan. Dalam kegiatan ini, unsur Passion ditanamkan dengan merangsang keinginan murid dalam mendalami seni musik melalui sikap verbal dan non-verbal yang ditunjukkan guru guna memancing empati murid, Unsur Enthusiast didapat dengan membandingkan ketaatan murid menjalankan perintah guru terkait pembelajaran seni musik di kelas.

Pengajar menjelaskan materi yang akan dipelajari peserta didik melalui video pembelajaran tersebut. Pengajar juga melakukan cara memainkan alat musik recorder dan pianika secara bergantian di depan kelas dan peserta didik disuruh untuk mengikuti perlakuan pengajar. Pengajar memandu latihan sesuai dengan urutan notasi angka (dari do rendah ke do tinggi dan kembali turun dari do tinggi ke do rendah) secara berulang-ulang sampai peserta didik dapat menemukan dan merasakan perbedaan ketinggian masing-masing not seperti 1-2-3-4-5-6-7-1 (dibaca: do, re, mi, fa, sol, la, si, do) dan turun kembali dari 1-7-6-5-4-3-2-1 (dibaca: do, si, la, sol, fa, mi, re, do). Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang, hingga peserta didik dapat memainkan alat musik recorder / pianika dengan nada yang tepat. Melalui kegiatan ini, unsur Passion ditanamkan dengan merangsang keinginan murid dalam mendalami seni musik melalui sikap verbal dan non-verbal yang ditunjukkan guru guna memancing empati murid, Unsur Enthusiast didapat dengan membandingkan ketaatan murid menjalankan perintah guru terkait pembelajaran seni musik di kelas.

Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan membaca notasi. Notasi angka yang dibaca oleh peserta didik, pada awalnya terdengar tidak kompak dan nadanya banyak yang tidak sesuai dengan ketepatan nada (*pitch*). Pengajar membantu peserta didik dalam membetulkan *fingering* secara benar sehingga peserta didik membunyikan notasi lagu sudah

berangsur-angsur tepat dan melakukan penjarian dengan baik. Pada kegiatan ini, unsur Passion ditanamkan dengan merangsang keinginan murid dalam mendalami seni musik melalui sikap verbal dan non-verbal yang ditunjukkan guru guna memancing empati murid, Unsur Caring ditanamkan melalui kerjasama meliputi harmonisasi permainan musik, Unsur Integrity dinilai dengan sikap kerjasama yang baik serta sikap tanggungjawab menghasilkan perpaduan gerak irama dan nada alat musik, Unsur Adaptif dikembangkan melalui sikap spontanitas serta improvisasi memainkan alat musik, Unsur Enthusiast didapat dengan membandingkan ketaatan murid menjalankan perintah guru terkait pembelajaran seni musik di kelas, Unsur Leader dikembangkan melalui kemampuan murid agar berani berdiskusi serta bertanya dan mengelaborasi kemampuannya bermasin musik di kelas.

Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan latihan membaca notasi lagu wajib dengan tempo yang sesuai dengan tanda tempo yang terdapat pada lagu. Peserta didik menirukan notasi yang dibacakan oleh pengajar. Pengajar membacakan notasi lagu yang terdapat di papan tulis, potongan demi potongan dan pengajar memandu dengan mengetuk-ngetuk papan tulis dengan rol. Latihan ini dilakukan secara bersama-sama dimulai dari awal sampai akhir lagu dan dilakukan secara berulang-ulang sampai terbentuk efek rasa musik (*sense of music*). Dalam kegiatan ini, unsur Passion ditanamkan dengan merangsang keinginan murid dalam mendalami seni musik melalui sikap verbal dan non-verbal yang ditunjukkan guru guna memancing empati murid, Unsur Caring ditanamkan dan dikembangkan dengan membentuk ikatan emosional antara guru dan murid sewaktu belajar praktek seni musik di kelas, Unsur Integrity dinilai dengan sikap kerjasama yang baik serta sikap tanggungjawab menghasilkan perpaduan gerak irama dan nada alat musik, Unsur Adaptif dikembangkan melalui sikap spontanitas serta improvisasi memainkan alat musik, Unsur Enthusiast didapat dengan membandingkan ketaatan murid menjalankan perintah guru terkait pembelajaran seni musik di kelas, Unsur Leader dikembangkan melalui kemampuan murid agar berani berdiskusi serta bertanya dan mengelaborasi kemampuannya bermasin musik di kelas.

Pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi penampilan yang dilakukan secara berurutan dalam sebuah diskusi. Peserta didik saling mengomentari penampilan. Dalam kegiatan ini, Unsur Leader dikembangkan melalui kemampuan murid agar berani berdiskusi serta bertanya dan mengelaborasi kemampuannya bermasin musik di kelas.

Setelah peserta didik selesai melakukan penampilan diskusi, pengajar menyuruh peserta didik untuk memperbaiki susunan bangku seperti sedia kala, dan peserta didik duduk kembali seperti semula. Unsur Caring ditanamkan dan dikembangkan dengan membentuk ikatan emosional antara guru dan murid sewaktu belajar praktek seni musik di kelas, Unsur Integrity dinilai dengan sikap kerjasama yang baik serta sikap tanggungjawab merapikan sarana dan prasana kelas.

Sebelum menutup pembelajaran, pengajar menyuruh murid berdoa dan bersyukur atas capaian pembelajaran serta kegiatan pembelajaran musik hari ini, serta memberikan tugas kepada peserta didik untuk berlatih di rumah terhadap cara membaca notasi, memainkan lagu yang sesuai dengan tempo lagu. Unsur Spiritual terdapat pada kegiatan berdoa dan menanamkan keyakinan terhadap Tuhan, Unsur Integrity dinilai dengan sikap kerjasama yang baik serta sikap tanggungjawab dalam menjalankan perintah guru.

Melihat visi misi dan kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut sangat memperhatikan pembentukan karakter siswa. Diterapkannya kurikulum 2013 dan sistem lima hari sekolah sebagai program penguatan karakter yang secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter sudah ditanamkan secara langsung dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran seni budaya sub materi musik. Dukungan dari seluruh elemen sekolah juga sangat menunjang berjalannya pembentukan karakter siswa karena pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan semua pihak. Dalam hal ini, dukungan dari para siswa dalam bentuk *support* seperti melaksanakan arahan guru secara penuh guna mengasah *skill* bermain musik dengan baik, bermain musik dengan disiplin serta tidak bermain gaduh di kelas membantu tercapainya pelaksanaan pembelajaran seni musik secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Rahardjo sebagaimana dikutip oleh Adawiah & Ubaidilah, (2023) bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang holistik, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik dari seluruh elemen pendidikan di sekolah. Begitu juga menurut pendapat Mulyasa., (2013) keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen dari seluruh warga sekolah itu sendiri.

Hasil penelitian ini merupakan pengembangan dari teori yang menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kandungan kurikulum pembelajaran seni musik. Setiap karakter yang akan dikembangkan harus terwujud di dalam kandungan ansambel musik. Wujudnya dapat melalui praktik individu maupun kelompok ketika memainkan ansambel musik. Melalui cara ini, siswa akan terlatih secara terpola, yang menjadikan siswa merealisasikan karakter SPECIAL di kehidupan sehari-harinya. Hal ini

sebagaimana dijelaskan dalam teori oleh Sutiyono, (2013) yang menegaskan bahwa penerapan pendidikan budi pekerti untuk mengembangkan karakter di sekolah yang dimaksud adalah proses pendidikan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam kandungan kurikulum. Setiap karakter yang akan dikembangkan harus terwujud di dalam kandungan setiap mata pelajaran. Wujudnya dapat melalui tugas-tugas dan pekerjaan rumah, bahan kajian, simulasi, dan juga terwujud di dalam peraturan akademik yang lain di sekolah. Melalui cara ini, peserta didik akan terlatih secara terpolo, yang menjadikan peserta didik terbiasa untuk berbuat kebaikan terhadap sesama

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Seni Musik di Sekolah diajarkan pada kelas XI tahun ajaran 2022-2023 mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam prakteknya, pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik di Sekolah tertuang dalam slogan *SPECIAL (Spiritual, Passion, Enthusiast, Caring, Integrity, Adaptif dan Leader)*. Pembelajaran seni musik yang sarat akan pengaplikasian nilai-nilai *SPECIAL* bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik diberikan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam langkah pembelajaran seni musik yang inovatif. Hal ini sekaligus dapat menjadi suatu alternatif dan solusi untuk memecahkan permasalahan krisis budaya dan karakter yang mengancam bangsa Indonesia. Setelah pandemi Covid-19 ini, kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran seni musik berlangsung yaitu dibutuhkan penyesuaian antara guru dan murid dalam menyusun tugas pembelajaran melalui media digital menggunakan *google classroom* ataupun *googleforms*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., & Ubaidilah, T. (2023). Pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 14–32.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 330. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Lynch, S. A., & Simpson, C. G. (2010). Social skills: Laying the foundation for success. *Dimensions of Early Childhood*, 38(2), 3–12.

- Madina, A., Ardipal, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3134–3141. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1293>
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*. Rosdakarya.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 229–238. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>
- Nurmiati. (2015). MENANAMKAN NILAI KARAKTER DAN NILAI MORAL MELALUI PENDIDIKAN YANG MEMBUDAYAKAN. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Saidah, S., & Aulia, L. A.-A. (2014). Sintesa Pendidikan Karakter dan Multikultural. *Psikologi*, II(2), 54–61.
- Seni Musik dalam Pendidikan Karakter*. (n.d.). Retrieved June 19, 2024, from <https://desyandri.wordpress.com/2010/11/29/seni-musik-dalam-membangun-pendidikan-berkarakter/>
- Setyoko, A., Putra, B. A., & Rawanggalih, K. S. (2022). Perspektif Etnomusikologi Dan Musikologi Komparatif Terhadap Musik Sebagai ”Bahasa Universal”. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.33153/sorai.v14i1.3594>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif / Prof. Dr. Sugiyono* (Cet. 1). Bandung : Alfabeta, 2018.
- Sumatri, S. (2021). Paradigma Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 39–51.
- Sutiyono. (2013). the Implementation of Moral Educationas School Students ’. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(3), 309–320.
- Wiharyanti, N. (2022). PENTINGNYA MENANAMKANPENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI. *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 1–23.
- Yudi, D. (2022). Urgensi Character Building Pada Anak Sejak Dini. *EDUKASI*, 4(2), 179–184.